



Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Hamid AL-Katib

Azni Aisyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Email: azniaisyampd@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat muslim khususnya untuk mewujudkan cita-citanya melalui proses pendidikan semakin meningkat dan semakin berkualitas. Perubahan kebutuhan tersebut sebagai dampak dari tuntutan zaman yang semakin hari semakin bertambah kompleks. Hal tersebut yang menjadikan para intelektual muslim terus berijtihad dalam memperbaiki pendidikan Islam. Sebagai ulama besar Abdul Hamid Al katib memiliki konsep pemikiran tersendiri mengenai pendidikan Islam. selanjutnya penulis menganalisis relevansi pemikiran Pendidikan Islam Abdul Hamid Al-Katib terhadap pendidikan Islam kontemporer. yang memiliki tujuan untuk mengetahui pemikiran Abdul Hamid Al katib tentang Pendidikan Islam serta sejauh mana relevansinya dengan Pendidikan Islam kontemporer. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan menggunakan teknik studi pustaka. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik. Hasil penelitian ini adalah bahwa menurut Abdul Hamid Meningkatkan kualitas diri dengan ilmu dan akhlak, taat kepada Allah, dan menahan hawa nafsu, adalah pedoman untuk menjadi pemimpin agar sukses membawa rakyatnya kepada keridhaan Allah SWT. Dari penelitian ini penulis berharap untuk para pembaca ataupun penulis lain untuk melakukan penelitian serupa sehingga dapat menambahkan data-data, sumber ataupun melakukan penelitian yang membahas namun aspek yang berbeda dari penelitian ini. Untuk menambah khasanah mengenai sosok Abdul Hamid Al katib. selain itu pemikiran beliau ini bagi saya sangat mengacu terhadap pemurnian Pendidikan Islam dengan melakukan pembinaan terhadap peserta didik. bukan hanya pemberian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pembinaan akhlak, artinya pembinaan yakni seorang murid terus diawasi atau dibina. Peserta didik menurutnya tidak hanya terbatas oleh ruang dan waktu namun mencakup masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut yang melandasi evaluasi yang beliau dalam pemberian sertifikat kelulusan seperti ijazah yang berlaku sah apabila muridnya sudah mendirikan pengajian secara permanen

Kata Kunci: Pendidikan islam, Abdul Hamid AL-Kitab

Abstract

Along with the times, the needs of the Muslim community in particular to realize their aspirations through the educational process are increasing and of increasing quality. These changes in needs are a result of the demands of the times which are increasingly complex. This is what makes Muslim intellectuals continue to make ijthid in improving Islamic education. As a great scholar, Abdul Hamid Al Katib has his own concept of thinking about Islamic education. then the author analyzes the relevance of Abdul Hamid Al-Katib's Islamic Education thoughts to contemporary Islamic education. The aim is to find out Abdul Hamid Al Katib's thoughts about Islamic Education and how far their relevance is to contemporary Islamic Education. This type of research is qualitative research in the form of literature (library). research). Data collected using literature study techniques. The results of this study are presented in an analytic descriptive manner. The results of this study are that according to Abdul Hamid Improving self-quality with knowledge and morals, obedience to Allah, and restraining one's passions, are guidelines for becoming a leader in order to be successful in bringing

his people to the pleasure of Allah SWT. From this research the author hopes for readers or other writers to conduct similar research so that they can add data, sources or conduct research that discusses different aspects of this research. To add to the repertoire of the figure of Abdul Hamid Al Katib. Besides that, his thoughts to me really refer to the purification of Islamic Education by coaching students. not only the provision of knowledge, but also coaching morals, meaning coaching, that is, a student is continuously supervised or fostered. According to him, students are not only limited by space and time but cover the wider community. This is what underlies his evaluation in awarding a graduation certificate such as a diploma which is valid if the student has established a permanent recitation.

Keywords: *Islamic education, Abdul Hamid AL-Kitab*

PENDAHULUAN

Abdul Hamid Al-Katib nama aslinya adalah Abdul Hamid bin Yahya, tidak dapat dipastikan kapan dan di mana ia dilahirkan, ada yang menuliskan bahwa Abdul Hamid dilahirkan di Syam (Syiria) dan meninggal dunia pada tahun 135 H/750 M. Dia adalah sekretaris Hisyambin Abdul Malik, seorang khalifah dari Bani Umayyah yang diberi gelar Al-Katib. Abdul Hamid Al-Katib adalah bekas budak Al-A'la bin Al- Aniri bin Luaiy. Para sejarawan tidak menyebutkan siapa guru- gurunya dan bidang ilmu apa saja yang ditekuninya. Hanya saja disebutkan bahwa Abdul Hamid banyak belajar kepada seorang ahli sastra dan politik.¹

Sedikit membahas Pendidikan, pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai khalifah fil ardh, dan terbaik di antara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekadar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada aspek psikisnya. Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensinya masing- masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia. Dengan potensi fisik dan psikis, atau dengan kata lain potensi material dan spiritual tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik. Oleh karena itu, peserta didik dalam kapasitasnya sebagai manusia a yang merupakan makhluk individual dan sosial, ia harus terus berkembang dan memiliki pengalaman-pengalaman trendental yang menjadikannya harus terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimilikinya dengan tetap bersandar pada nilai-nilai agama.

Dalam sejarah kebudayaan Islam, akulturasi operasional pendidikan Islam yang berpedoman pada Alquran dan hadis secara serasi dan seimbang, telah mampu memberikan motivasi dan inspirasi umat Islam pada masa klasik dalam merumuskan berbagai persepsi mengenai manusia melalui pendidikan sebagai sarana yang mendasari lahirnya peradaban dunia. Selanjutnya, dalam pembahasan berikut akan dikaji pengertian pemikiran pendidikan Islam, tujuan dan kegunaan mempelajari pemikiran pendidikan Islam, sejarah pemikiran pendidikan Islam, dan prinsip-prinsip dalam pemikiran pendidikan Islam.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan data dari artikel-artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam di Jerman. Metode Analisis yang digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan sebuah bentuk analisis yang berupa penjelasan dan mengeksplorasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Analisis data secara kuantitatif dilakukan pada data hasil tes membaca pemahaman yang berupa angka atau nomerik, sedangkan analisis data secara kualitatif dilakukan pada data

hasil nontes yakni hasil dari data pengamatan (observasi) terhadap aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran dan data hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdul Hamid Al katib bin Yahya adalah seorang tokoh penting dalam perkembangan gaya tulisan Arab, khususnya dalam pembentukan gaya kanzelir pada masa Umayyah. Dia juga memiliki banyak karya sastra karena dia belajar kepada ahli sastra dan politik. Dilahirkan di Syam (Syiria) Meninggal dunia pada tahun 135 H/750 M Mengalami masa kejayaannya pada abad Yunani Bergelar al Katibi.

Detail kelahiran dan kematiannya masih diperdebatkan karena mungkin banyak kalangan yang berpendapat tentang kelahiran dan kematiannya, atau mungkin keturunan tawanan Persia. Namun, beberapa catatan membuat klaim yang lebih kecil kemungkinannya bahwa dia berasal dari klan ini, karena itu keturunan Arab murni. Dimulai sebagai guru pengembara, ia menerima pengalaman kanzelir pertamanya di bawah Sālem, kepala sekretaris dan mawlā Khalifah Hešām.

Akan tetapi, dia paling dikenal sebagai sekretaris kepala khalifah Umayyah terakhir, dengan siapa dia telah menjadi terikat sebelum yang terakhir naik ke kekhalifahan dan dengan siapa dia dikatakan telah dibunuh di Būšīr di distrik Fayyūm Mesir pada 132/750. Catatan lain mengatakan bahwa dia berlingung dengan muridnya Ebn al-Moqaffa' (sehingga semakin menghubungkannya dengan pengaruh Persia pada gaya Arab awal) tetapi dilacak, ditangkap, dan dibunuh. Masih adakisah lain yang membuatnya dilacak dan dieksekusi secara brutal atas perintah khalifah 'Abbasiyah pertama, Saffāh.

Adapun karya-karya Abdul Hamid Al-Katib disetujui para ahlibalaghoh dan sastra, dan beliau juga seorang ustadz pertama bagi golongan pembuat surat dan Ustadz pertama pengembang penulisan surat. Namun dibalik lahirnya syair dan risalahnya yang terkenal ada tragedi pembakaran kitab Abdul Hamid Al-Katib, Al-muslim Alkhurosan (Bani Abbasiyah) meminta dikirim karya Abdul Hamid Al-Katib dan dibawa seekor unta dengan perantara Marwan ke dakhya untuk dibakarsebelum dibaca. Dan Abdul Hamid kecewa lalu ia membuat risalah dan syair.

A. KARYA-KARYA ABDUL HAMID AL-KATIB

Dalam buku Al-Fikr At-Tarbawiy 'Inda Ibnu Al-Muqaffa karangan Abdul Ashir Syamsuddin, ditemukan bahwa pemikiran Abdul Hamid terbagi dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Risalah fi nash hi wa lil 'ahdi, membahas masalah bidang pemerintahan dan pedoman untuk para pemimpin. Risalah ini merupakan pedoman untuk menjadi pemimpin agar sukses membawa rakyatnya kepada keridhaan Allah. Di sini Abdul Hamid menyebutkan beberapa hal yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuannya, yaitu :
 - a) meningkatkan kualitas diri dengan ilmu dan akhlak, taat kepada Allah, dan menahan hawa nafsu,
 - b) selalu meminta pendapat kepada orang yang lebih memiliki pengetahuan,
 - c) menghargai pendapat masyarakat karena kepada merekalah segala aturan dan kebijakan diterapkan,
 - d) hendaknya bermusyawarah terlebih dahulu di dalam mengambil keputusan yang akan diterapkan kepada masyarakat, dan
 - e) dapat mengendalikan dan mengatur seluruh aparat pemerintahan, baik itu tentara, hakim, dan lain-lain.

2. Risalah 'ila Al-Kuttab, membahas tentang tugas seorang penulis atau sekretaris dalam kehidupan beragama, bernegara, dan bermasyarakat. Dalam risalah ini Abdul Hamid mengemukakan tugas seorang penulis dalam kehidupan bernegara atau bermasyarakat, khususnya dalam tugas-tugas pemimpin negara. Abdul Hamid berkata: "... dengan perantaraan Anda, tugas- tugas kepala negara dapat terlaksana dengan baik dan semua urusan dapat dijalankan dengan lancar, dan setiap pemimpin membutuhkan Anda dan mereka tidak akan dapat melaksanakan tugas dengan baik tanpa bantuan Anda".
3. Risalah fi Washif Al-A'khi, membahas masalah sosial kemasyarakatan. Dalam risalah ini Abdul Hamid menjelaskan bahwa persaudaraan adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap orang dan masyarakat pada setiap zaman. Terjalannya persaudaraan di antara manusia menciptakan persahabatan yang erat, hati pun menjadi damai dan tenteram. Persaudaraan yang kuat akan menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi setiap gangguan yang merusak keten-teraman hidup bagi masyarakat. Adapun landasan yang pertama untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang tenteram dan damai adalah bertakwa kepada Allah.

B. PEMIKIRAN ABDUL HAMID AL-KATIB TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Dari ketiga risalah yang telah disebutkan di atas, yang lebih relevan dengan masalah pendidikan adalah Risalah ila Al-Kuttab. Adapun pokok-pokok pikiran Abdul Hamid Al-Katib dalam risalah ini meliputi beberapa hal berikut.

1. Tugas keagamaan dan kemasyarakatan bagi para penulis. Menurut Abdul Hamid, Allah menciptakan tingkatan manusia setelah para nabi, rasul, dan para malaikat. Selanjutnya, menurut Abdul Hamid, Allah menjadikan para penulis termasuk golongan yang terhormat sebagai orang yang beradab, beretika, serta memiliki pengetahuan dan informasi, memiliki andil demi kebaikan pemerintahan dalam

segala urusannya, karena nasihat-nasihatnya akan memperbaiki keadaan pemerintah sehingga pemerintah dapat membangun negara dengan baik. Seorang kepala pemerintahan akan membutuhkan para cerdik pandai, dan suatu pemerintahan tidak akan pernah sempurna tanpa peran para sekretaris atau penulis.

2. Kewajiban bersikap terpuji mengingat kedudukan mereka dalam masyarakat. Seorang penulis harus mempunyai sikap terpuji dan sifat-sifat mulia lainnya, seperti pemaaf, adil, sabar, kuat dalam menjaga rahasia, tabah terhadap cobaan, dan menempatkan suatu perkara pada tempatnya.
3. Bersikap memikirkan dan mengayomi rakyat. Seorang penulis dituntut untuk berperilaku serta bergaul dengan baik pada orang lain, baik yang sejalan atau tidak dalam gerakannya. Bersikap lembut pada sesama, juga pada rakyat dan apalagi pada pejabat.
4. Tidak melampaui batas dalam melaksanakan tugas dan kehidupan. Seorang penulis hendaknya serius dalam berpikir dan berusaha semaksimal mungkin dengan menggunakan akal pikirannya, sehingga orang-orang yang berkaitan dengan tulisannya akan merasa aman, dan lapang sehingga terjalin persaudaraan. Tidak selayaknya bagi seorang penulis berlebihan dalam bersikap, berpakaian, berkendara, dan dalam hal makan dan minum. Hindari bersikap berlebihan dan bergaya hidup mewah karena sikap demikian itu pada akhirnya akan membawa kepada kemiskinan dan kehinaan.
5. Berhati-hati dalam hal yang syubhat. Bagi seorang penulis hendaknya sederhana dalam bertutur kata, tidak berlebihan dalam mengungkapkan serta mempersiapkan seluruh dalil dalam menjawab pertanyaan, karena hal tersebut baik untuk dilakukannya hendaknya ia merendahkan diri kepada Allah dengan memohon petunjuk dan pertolongannya. Tidak sepatutnya bagi seorang penulis berkata tentang suatu tugas bahwa ia lebih mengetahui segala sesuatu dan lebih bertanggung jawab dari temannya.
6. Berakhlak mulia, berbudaya dan berpendidikan memadai. Seyogianya para penulis memperdalam bidang agama dan

mempelajari segala sesuatu yang patut dipelajari, kemudian mulailah mempelajari bahasa Arab. Para penulis juga hendaknya selalu memperbaiki dan mengoreksi tulisannya, karena itulah hiasan buku-buku.

7. Saling mencintai dan menolong antarsesama. Apabila seseorang ada yang mendapat ujian maka berlakulah lembut serta berbuatbaik kepadanya hingga perkara dan keadaannya pulih kembali. Seperti halnya apabila salah seorang ada yang diberhentikan oleh atasannya dari pekerjaan dan putus hubungan dengan teman- temannya maka kunjungi dan besarkan hatinya, ajak iabermusyawarah dan mintalah penjelasan tentang pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, Dapat di simpulkan bahwa pemikiran Abdul Hamid Al-Katib tentang pendidikan yaitu :

1. Abdul Hamid Al-Karib adalah seseorang yang terkenal sebagai katib atau penulis.
2. Beliau pernah bekerja sebagai sekretaris pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik pada masa Bani Umayyah.
3. Karya Abdul Hamid yang diketahui berupa bebarapa risalah yang memuat masalah pemerintahan, tugas seorang penulis, dan masalah sosial kemasyarakatan.
4. Pokok-pokok pikiran Abdul Hamid yang berkenaan dengan bidang pendidikan termuat dalam Risalah ila Al-Kuttab, yang berisi ulasan mengenai adab dan persyaratan bagi seorang penulis dalam berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Irham Muhammad, *Psikologi Pendidikan*.19

Jalal Fasli. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. 184-197Sahertian A Piet.

Nurdalilah, N., Harahap, A. N., & Rhamayanti, Y. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Dan Make A Match Pada Materi Pokok Teorema Phytagoras. *PeTeKa*, 2(1), 39-44.

Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Prenada

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Susanto A. , *Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Sinar Grafika Offset,2010*